

Hakikat Alam Semesta Menurut Pandangan Islam dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam

Wildan Murtadho¹, Zuhrufi Ihtimami Tanjung², Nurul Fiza Azizi Hasibuan³

¹*Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teaching, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia*

Wildan.murtadho@mail.uinfasbengkulu.ac.id

²*Department of Islamic Education, Faculty of Islamic Religion, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Rantau Prapat, Indonesia*

Ukhtimami@gmail.com

³*Department of Islamic Education, Faculty of Islamic Religion, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

nfizaazizi@gmail.com

Abstrak

This paper discusses the nature of the universe from an Islamic perspective and its implications for Islamic education. The universe is a creation of God that has order and educational values and is an object of contemplation and study in Islam. With a literature study approach, this study explores the concept of cosmology in the Qur'an, the views of Muslim philosophers and Sufis such as al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn 'Arabi, and modern scientific theories such as the Big Bang. The results of the study show that the universe is not only a physical reality, but also has deep spiritual and philosophical values, which lead to the recognition of the greatness and power of God. In the context of Islamic education, understanding the universe encourages the integration of science with the values of faith, makes nature a medium of learning, and strengthens the function of humans as caliphs on earth. Practical implications include the formation of student characters who love knowledge, have noble morals, and are environmentally conscious.

Kata Kunci: *Universe, Islamic Cosmology, Islamic Education, Big Bang, Nur Muhammad*

PENDAHULUAN

Pendahuluan harus menunjukkan hubungan antara latar belakang penelitian, dasar pemikiran, justifikasi urgensi penelitian, munculnya masalah penelitian, alternatif solusi, solusi yang dipilih, dan tujuan penelitian. Latar belakang dan dasar pemikiran harus dinyatakan sesuai dengan teori, bukti, pra-survei dan/atau penelitian yang relevan. Latar belakang dan alasan juga dapat berisi definisi operasional naratif dari konstruk utama, variabel, atau terminologi yang digunakan.

Manusia yang merupakan ciptaan Tuhan dikaruniai potensi kecerdasan dan kearifan serta kemampuan untuk mengeksplor segala yang ada di sekitar maupun di luar jangkauannya, sehingga mampu mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Hal yang sampai saat ini menjadi misteri yang besar dan masih belum mendapat hasil yang sempurna ialah mengenai alam semesta dan isinya. Hal ini menjadi pertanyaan besar lantaran setiap hari manusia merasakan suatu asumsi mengenai betapa luas dan megahnya jagad raya ini dengan hanya memandang langit pada malam yang cerah dengan berbagai kelipan bintang dan pantulan cahaya pada bulan. Dari langkah pengamatan sederhana yang dilakukan manusia, maka tampak di langit taburan bintang yang tak dapat dihitung jumlahnya. Begitu pula pada siang hari, *view* dari langit yang biru dan matahari yang

menyala, sedang di saat fajar langit merah di bagian timur dan barat. Maka wajarlah asumsi mengenai struktur serta luasnya alam semesta sukar untuk dibayangkan manusia.

Fenomena yang demikian inilah yang melatarbelakangi manusia berpikir untuk mencari tahu jawabannya. Salah satu contoh dalam Al-Qur'an ialah kisah Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan dengan cara mengamati alam. Kisah ini terdapat dalam surah Al-An'am ayat 76-78 sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الْيَلَلُ رَءَاءَ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْأَفْلَقَينَ ٧٦ فَلَمَّا رَءَاءَ الْقَمَرَ بَارِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَا يَكُونَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٧٧ فَلَمَّا رَءَاءَ الْشَّمْسَ بَارِغَةً قَالَ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَقُولُ إِنِّي بِرِّيٍّ وَمَمَا تُشَرِّكُونَ ٧٨

Artinya: "76. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanaku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". 77. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanaku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanaku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". 78. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanaku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

Berdasarkan ayat tersebut menjadi informasi bagi kita terutama Umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedomannya. Rasa ingin dari umat Islam untuk tetap secara berkelanjutan berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan persoalan sosial manusia yang tidak terbatas merupakan ruh yang spesial dari dinamika pengkajian tentang penafsiran Alquran. Hal ini lantaran Al-Qur'an telah diturunkan pada waktu lampau dalam latar belakang dan tempat sosial kebudayaan secara eksklusif, namun didalamnya memiliki *value* bersifat universal yang senantiasa dikaitkan dengan segala waktu dan tempat (*shâlibunlikulliza mân wamakân*). Oleh karenanya, di zaman kontemporer sekarang ini Al-Qur'an mesti dieksplanasikan sesuai keadaan zaman saat itu (Mustaqim, 2010). Sebagaimana diketahui mengenai sains yaitu bidang studi atau badan pengetahuan yang bertujuan, melalui eksperimen, pengamatan dan deduksi, untuk menghasilkan penjelasan fenomena yang dapat diandalkan dengan mengacu pada dunia material dan fisik dan menarik kesimpulan yang benar berdasarkan teori yang baik dan data yang akurat. Oleh karena itu, secara logis Al-Qur'an dapat diterima sebagai data yang akurat karena secara harfiah adalah firman Allah (Abdullah, 2015). Obsesi menjadikan Al-Qur'an selaku asal muasal inspirasi bagi segala ilmu yang positif, karena merupakan bukti bahwasanya Al-Qur'an diyakini berasal dari hakikat maha Tahu. Sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia dikaitkan dengan Al-Qur'an dan menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri.

Disamping rasa ingin tahu manusia yang terus berlanjut serta didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan kian maju seiring dengan semakin majunya dunia saat ini lantaran perkembangan industri dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi kehidupan manusia. Banyak kemudahan dan inovasi yang diturunkan dari teknologi yang ada (Ghufron, 2018). Perkembangan ini disebut dengan revolusi industri yang memasuki fase yang ke-4 atau lazim dikenal dengan industri 4.0 (Pratama, 2019). Maka dengan berbagai macam teknologi yang canggih menambah semangat manusia untuk mencari tahu fenomena-fenomena alam semesta.

Fenomena alam semesta yang baru-baru ini ditemukan oleh para ilmuwan mengenai alam semesta ini yaitu sebagai contoh penemuan di luar bumi yaitu dalam *Universe Today: space and astronomy news* diberitakan bahwa Di belahan bumi utara Mars, musim semi telah tiba, dan pengamatan dari HiRISE (*High Resolution Imaging Experiment*) di atas *Mars Reconnaissance Orbiter* telah menangkap bukit pasir yang dicairkan sebagian di lereng barat bukit pasir di dalam Kawah Kaiser (Atkinson, 2022). Selain itu kita bisa lihat pada astronomy.com diberitakan *101 Must-See Cosmic Objects: The Cone Nebula* yang menginformasikan cara melihat objek luar angkasa yaitu Nebula Kerucut (NGC 2264) dan gugus terbuka terkait yang berada di konstelasi samar Monoceros unicorn. Cara termudah untuk menemukannya adalah dengan mengarahkan teleskop Anda $3,2^{\circ}$ selatan-barat daya berkekuatan 3,4 Xi (ξ) Geminorum. Pada magnitudo 3,9, cluster bersinar cukup terang bagi Anda untuk melihat dengan mata telanjang Anda, meskipun sebagai bola fuzz yang tidak jelas. Itu terletak sekitar 2.700 tahun cahaya jauhnya dan berukuran sekitar 7 tahun cahaya (Bakich, 2022). Selanjutnya fenomena yang ada di bumi terkhusus di Indonesia dapat kita ketahui seperti gempa bumi yang diinformasikan oleh BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) bahwa tehitung pada tanggal 1-16 Maret 2022 terdapat 16 gempa bumi yang Magnitudonya ≥ 5.0 (BMKG, 2022).

Mengetahui hakikat alam semesta adalah persoalan yang semestinya penting dan menjadi hal yang dasar bagi seluruh umat Islam yang menginginkan wawasan yang utuh perihal alam semesta. Alam memiliki misteri yang sedemikian besar, sehingga ketika Al-Qur'an memberi perintah untuk merenungkan dunia ini dan berulang kali memerintahkannya untuk mengambil pelajaran darinya. Lagi pula, dengan memahami dunia ini, Anda akan menemukan korelasi dengan pendidikan Islam melalui mediasi filsafat. Kita akan tahu apa dampak pendidikan yang lebih baik lagi. Dalam tulisan ini untuk memperjelas judul di atas, maka akan dibahas tentang penciptaan alam semesta serta teori yang berkenaan dengan hal tersebut, tujuan penciptaan alam semesta, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konsep hakikat alam semesta menurut pandangan Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang kredibel, seperti Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, kitab-kitab tafsir, literatur keislaman klasik maupun kontemporer, serta hasil penelitian ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan analisis teks terhadap literatur yang dianggap representatif dan otoritatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menyintesiskan pandangan-pandangan para ulama dan cendekiawan Muslim tentang alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT, serta menelusuri nilai-nilai teologis, filosofis, dan edukatif yang terkandung di dalamnya. Analisis ini juga diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara pandangan Islam tentang alam semesta dan konsep pendidikan Islam, baik dari segi tujuan, pendekatan, maupun implikasi praktisnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pemahaman integratif antara kosmologi Islam dan pendidikan Islam yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Alam Semesta

Pengertian alam semesta secara bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti segala yang ada di langit dan di bumi (Hasil Pencarian - KBBI Daring, 2022). Adapun dalam bahasa Inggris disebut dengan universe yang dalam *Oxford Dictionaries* memiliki makna *the whole of space and everything in it, including the earth, the planets and the stars* yang memiliki arti seluruh ruang dan segala sesuatu di dalamnya, termasuk bumi, planet-planet dan bintang-bintang (*Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 2022). Dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah *cosmos* yang berarti selaras, serasi, dan harmonis. Para filsuf membagi ke dalam dua kategori, yakni *macro cosmos* (alam) dan *micro cosmos* (manusia), sehingga dalam kajian filsafat di antara keduanya selalu saling berhubungan. Menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, kata alam berasal dari bahasa Arab 'alam yang memiliki akar kata yang sama dengan 'ilmu dan alamat (pertanda) (Yunus & Kosmajadi, 2015).

Adapun secara istilah pengertian alam dapat diketahui dari berbagai macam pandangan dari berbagai sumber seperti Syahputra menyebutkan bahwa alam merupakan segala sesuatu kecuali Allah yang melingkupi langit dan bumi (Syahputra, 2017). Menurut pandangan filosofis pendidikan Islam, kata "alam" berasal dari bahasa Arab "alam", yang memiliki akar kata yang sama dengan "ilmu dan alamat (tanda)". Ketiga kata ini memiliki makna yang saling berhubungan. Alam sebagai makhluk Tuhan merupakan individu yang penuh hikmah sebagai bahan refleksi manusia. Dengan memahami alam, manusia memperoleh pengetahuan. Melalui pengetahuan tentang alam, orang belajar tentang alamat atau tanda-tanda makhluk Pencipta. Semakin dekat Anda dengan alam, maka Anda akan semakin memahami pemilik keberadaan tertinggi (Yunus & Kosmajadi, 2015).

Al-Syaibani memberi pengertian bahwasanya alam jagat atau natura merupakan segala sesuatu selain dari Allah (Hermawan, 2009). Cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung, lembah, daratan, tumbuhan, binatang, insan, dan sebagainya. Sebagian ulama membagi alam ini menjadi empat yaitu roh, benda, waktu, dan tempat. Oleh karena itu, alam semesta tidak sekadar mencakup langit dan bumi saja, melainkan segala sesuatu di antaranya. Ini melingkupi segala entitas yang tidak dapat diamati oleh indera manusia. Dalam Islam, segala entitas selain Allah yang dapat diamati maupun diakses dengan bantuan indera manusia disebut 'alam *syahadah*. Ini adalah sebuah fenomena. Di sisi lain, segala entitas kecuali Allah, yang tidak dapat diamati atau diakses oleh indera manusia, disebut 'alam supranatural. Karena itu, ini disebut dengan kata benda (al Rasyidin, 2008).

Dalam Alquran, terma 'alam hanya ditemukan dalam bentuk plural, yaitu 'alamin. Kata ini terulang sebanyak 73 kali dan tersebar pada 30 surah. Diantara surah dan ayat tersebut diantaranya adalah surah Al-Fatihah ayat 2; Al-Baqarah ayat 47, 122, 131, 251; Ali 'Imran ayat 33, 42, 96, 97, 108; Al-Ma''idah ayat 20, 28, 115; Al-An'am ayat 45, 71, 86, 90, 162; Al-A'raf ayat 54, 61, 67, 80, 104, 121, 140; Yunus ayat 10, 37; Yusuf ayat 104; Al-Hijr ayat 70; Al-Anbiya' ayat 71, 91, 107; Al-Furqon ayat 1; Asy-Syu'ara ayat 16, 23, 47, 77, 98, 109, 127, 145, 164, 165, 180, 192; An-Naml ayat 7, 44; Al-Qasas ayat 30; Al-Ankabut ayat 6, 10, 15, 28; As-Sajdah ayat 2; Ash-Shaffat ayat 79, 87, 182; Shad ayat 87; Fussilat ayat 9; Az-Zukhruf ayat 46; Ad-Dukhan ayat 32; Al-Jatsiyah ayat 16, 36; Al-Waqi'ah ayat 80; Al-Hasyr

ayat 16; Al-Qalam ayat 52; Al-Haqqah ayat 43; At-Takwir ayat 27, 29; dan Al-Muthaffifin ayat 6 (al Baqi, 1364). Menurut Dedi Sahputra Napitupulu dalam penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa alam semesta itu banyak atau beragam. Makna ini sesuai dengan konsep Islam bahwa hanya Tuhan yang satu dan tak terpisahkan. Ini juga merupakan penegasan konsep Islam tentang alam semesta, yaitu semua hal kecuali Allah (Syahputra, 2017). Berdasarkan berbagai macam pendapat mengenai alam semesta, sehingga ditegaskan bahwa alam semesta itu merupakan segala sesuatu yang ada kecuali Allah baik sesuatu yang bisa dilihat maupun sesuatu yang tidak dapat dilihat. Penalaran kita dalam hal ini menyerukan adanya multiplisitas alam semesta ini. Oleh karena itu, alam semesta dapat didefinisikan di satu sisi sebagai kumpulan jauhar yang terdiri dari materi (*maddah*) dan bentuk (*shurah*), yang dapat dibagi menjadi bentuk konkret (*syahada*) dan bentuk abstrak (tidak terlihat). Kemudian, di sisi lain, alam semesta juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis: padat (*jamadat*), tumbuhan (*nabat*), hewan (*hayawanat*) serta manusia (al Rasyidin, 2008).

Pendapat Tentang Penciptaan Alam Semesta

1. Teori Emanasi

Salah satu filsuf Islam pertama yang diketahui mengenalkan teori ini yaitu al-Farabi. Menurut al-Farabi, alam semesta ini dijadikan secara melimpah (*al-faidh*), teori ini diambil dari Neo-Platonisme yang mengatakan bahwa alam ini terjadi karena limpahan dari yang Esa. Wujud pertama yang melimpah adalah satu yakni akal. Dengan demikian, keanekaan alamiah itu tidak secara langsung dimulai dari Tuhan. Tetapi dari akal pertama yang melimpah mengandung keanekaan potensial sebagai sebab langsung bagi keanekaan aktual di alam empiris. Berdasarkan teori ini, Tuhan terpelihara keutuhan zat-Nya dari keanekaan, karena Tuhan bukan langsung dari wujud empiris. Teori yang dikemukakan Al-Farabi ini bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta terkait proses divergensi. Fakta-fakta ini dijelaskan dalam penjelasan tentang prinsip-prinsip keberadaan. Al-Farabi membagi prinsip-prinsip ini menjadi *non-massive* dan *mass-existing*. Massa tidak dianggap sebagai prinsip keberadaan itu sendiri.

Kemudian secara sederhananya, emanasionisme Ibnu Sina dimaksudkan untuk melengkapi pandangan Islam yang buruk dan tidak dapat diterima yang dirumuskan oleh Aristoteles. Teori ini tampaknya tidak dimaksudkan sebagai penjelasan tentang asal usul alam semesta, melainkan sebagai penjelasan tentang hubungan abadi dengan Tuhan di dunia dalam citra Bumi. Emanasionisme Ibnu Sina merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan tentang alam semesta ini, menurut Ibnu Sina. (Aini, 2018).

2. Teori Sufi: Nur Muhammad

Nur Muhammad ialah sebuah teori sufistik yang mengajarkan bahwa mula pertama makhluk yang diciptakan oleh Allah ialah Nur Muhammad. Nur Muhammad menjadi intipati dan bahan baku bagi tegaknya alam semesta. Bersumberkan Nur Muhammad, Allah mencipta seluruh makhluk-Nya yang lain, seperti tujuh lapis langit dan penghuninya (Kolis, 2012).

Nur Muhammad menurut Ibn 'Arabi adalah realisasi dari *tajalli* Tuhan. *Haqiqah Muhammadiyah*, yang juga disebut Sayyid al-'Alam, merupakan awal dari segala yang nyata di dalam. Menurut Ibn 'Arabi bahwa wujud itu ada dua macam. Pertama, wujud *Azali* dan wujud *Ghairu Azali*. Wujud *Azali* itu Allah, dan Wujud *Ghairu Azali* itu semua yang diciptakan

oleh Allah. Artinya meskipun sepintas kita pahami bahwa *Nurullah* dan Nur Muhammad itu sama, tapi hakikatnya berbeda. *Nurullah* itu sudah ada dari zaman Azali tanpa adanya permulaan, sedangkan Nur Muhammad sebaliknya.

Sebelum peristiwa kosmik ini, Allah terlebih dahulu menciptakan *Nur Muhammad* (ciptaan pertama). Lalu kemudian melakukan sujud syukur karena telah diciptakan-Nya. Dalam ketersujudan, Allah mewajibkan Nur Muhammad untuk menjalankan empat misi formal yakni shalat, puasa, zakat, dan haji ke Mekah, memberinya tujuh lapisan langit, tujuh lapisan bumi, dan tujuh lapisan laut (yaitu pengetahuan, kebijaksanaan, kesabaran, pikiran, akal, rahmat, dan cahaya). Kemudian dari *Nur Muhammad* ini, Allah membuatnya 124.000 nabi kemudian 5 butir air dibagikan dari Muhammad dan kemudian menjadi utusan 13 Rasul. Juga dari anggota tubuhnya. Lima tetes air dari mata itu kemudian menjadi malaikat Israfil dan Izrail, *Lauhul Mahfuz*, pena dan kursi. Dua tetes air keluar dari kedua bahunya menjadi matahari dan bulan. Delapan butir air keluar dari tangan ke tanah, air, angin, api, dan Sidrat al-Muntaha, Sirat, pohon Tubi, dan tongkat Nabi Musa (Roni, 2021).

3. Teori Sains: Big Bang

Ayat-ayat mengenai alam semesta tidak memiliki tendensi untuk melengkapi kebutuhan beragam informasi ilmiah. Karena keterbatasan indera manusia dan sifat kumulatif pengetahuan, adalah kehendak Allah bahwa kegiatan mencari pengetahuan yang diwujudkan melalui observasi, penelitian nalar, dan eksperimen dapat berlanjut selama berabad-abad. Meskipun demikian, ayat-ayat Al-Qur'an memang mengandung berbagai fakta ilmiah tentang alam semesta, tetapi itu adalah wahyu dari Sang Pencipta, penguasa kebenaran mutlak, sehingga tidak dapat disangkal.

Sebagaimana tertulis dalam Surat al-Waqi'ah, ayat 7576, sumpah Allah merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian umat Islam dan masyarakat umum, khususnya pada isi sumpah Allah. Mengapa dengan orbit bintang-bintang Allah bersumpah? Hal ini lantaran orang-orang dari bumi mungkin tidak dapat memprediksi bintang secara langsung, hanya orbit yang telah mereka lewati. Sumpah yang luar biasa ini memperhatikan ruang. Pemantauan orbit bintang adalah titik awal pengetahuan manusia tentang bagaimana Tuhan menciptakan alam semesta. Ketika para ilmuwan mengamati bintang-bintang, mulai mempelajari orbitnya, dan menentukan sifat fisik dan kimianya, mereka menemukan bahwa alam semesta di sekitar kita terus berkembang (Malik & Haq, 2016).

Allah menciptakan alam semesta selama enam masa. Di bawah ini adalah dua masa yang secara terkhusus difungsikan untuk menciptakan segala entitas yang berhubungan dengan mata pencaharian makhluk tersebut. Ini sangat penting karena tidak ada makhluk di alam semesta ini tanpanya. Allah berfirman dalam surah Fussilat ayat 9-10 sebagai berikut:

فُلِّ أَنْتُمْ لِتَكُفُّرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٩ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَابِيٍّ مِّنْ فَوْقَهَا وَسَرَكَ فِيهَا وَقَدَرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءٌ لِلشَّاهِدِينَ ١٠

Artinya: "9. Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". 10. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."

Bagian ayat ini memberikan informasi tentang fenomena alam yang berhubungan dengan langit dan bumi. Awalnya, keduanya adalah satu kesatuan sebelum dipisahkan. Menurut para ilmuwan, fisi ini disebut *Big Bang* dan merupakan ledakan dahsyat yang menciptakan galaksi, bintang, planet, dan benda langit lainnya. Bumi dibentuk oleh proses yang sama seperti planet lainnya (Kementerian Agama RI & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2015).

Al-Qur'an menegaskan bahwa ledakan besar mengubah alam menjadi awan asap. Dan dari asap ini, Allah menciptakan semua benda langit. Asap yang tersisa kemudian mengisi ruang di antara benda-benda langit. Asap telah difoto di banyak sisi alam semesta yang dapat diamati. Faktanya, baru-baru dapat dilihat bintang baru terbentuk dari asap. Bintang-bintang berada di nebula (kabut) seperti saat pertama kali diciptakan.

Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Dari sudut pandang Islam, tujuan menciptakan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk membimbing manusia kepada keberadaan dan kemahakuasaan dan bukti Allah (al Rasyidin, 2008). Hal ini senada dengan firman Allah dalam surah Ad-Dukhan ayat 38-39 berikut ini:

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا يَنْهَا لَعِيْنَ ٣٨٣٩ مَا خَلَقْنَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكُنَّ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Artinya: "38. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. 39. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan *haq*, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Penciptaan langit dan bumi bukanlah main-main melainkan sebuah kebenaran. Allah menciptakan langit dan bumi sebelum manusia, dan kemudian menciptakan khalifah manusia di langit dan bumi. Alam diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Kekayaan alam seperti belantara, lautan, perut bumi, dan bahkan ruang yang dicadangkan untuk manusia pada hakikatnya (H. P. Daulay, 2014). Allah menciptakan alam semesta dan memudahkan manusia untuk tunduk padanya dengan segala isinya. Namun demikian, ketaatan dan kedamaian semua harus diarahkan pada Allah. Manusia tidak diperbolehkan menggunakan alam semesta beserta isinya dengan keserakahan dan rakus, yang melanggar prinsip-prinsip khilafah yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. (Hasibuan, 2021).

Implikasi Terhadap Pendidikan Islam

Dengan demikian akan terlihat nyata implikasi penciptaan alam semesta terhadap filsafat pendidikan Islam di antaranya yang dapat disebutkan yaitu (Hasibuan, 2021):

1. Orang-orang yang terlibat dalam pendidikan Islam percaya bahwa proses penciptaan alam hanya terletak pada kekuasaan Allah.
2. Orang-orang yang terlibat dalam pendidikan Islam percaya bahwa alam semesta diciptakan selama enam periode ini dan beredar menurut *setting* yang ditetapkan oleh Allah guna menghindari tubrukan dan untuk kemaslahatan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya, segala aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan juga harus dilakukan secara teratur. Orang harus percaya bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Allah memiliki kekuatan untuk menciptakan segala sesuatu sebagaimana adanya penciptaan alam semesta dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya.
3. Penemuan ilmiah tentang teori penciptaan alam semesta dari sesuatu yang tidak ada memungkinkan alam semesta untuk memahami hal-hal baru.

4. Alam semesta yang diciptakan Allah memiliki banyak kesempatan untuk dipelajari dan dipelajari dengan berbagai cara.

5. Segala entitas di alam semesta ini adalah milik Allah.

Adapun implikasi hakikat alam semesta terhadap pendidikan Islam yang dituliskan oleh Haidar Putra Daulay di antaranya adalah sebagai berikut (H. P. Daulay, 2014):

1. Alam dijadikan objek pemikiran dan penyelidikan

Ada sejumlah wahyu Allah yang mengisyaratkan atau menjelaskan keberadaan alam semesta kaitannya dengan kedudukan manusia baik sebagai hamba Allah maupun warga dan pengelola alam semesta, di antaranya:

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوْا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُّوْا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ الْشُّوْرُ﴾ ١٥

Artinya: ‘Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.’ [Q.S. Al-Mulk:15]

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ ٢٩

Artinya: ‘Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.’ [Q.S. Al Baqarah:29]

﴿أَلَمْ تَرَوْ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ بَعْضَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَمَنْ أَنْتَسِ مَنْ يُجَدِّلُ فِي اللَّهِ بِعِيرٍ عِلْمٌ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٌ مُّنِيرٌ﴾ ٢٠

Artinya: ‘Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.’ [Q.S. Luqman:20]

Dari pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Islam menganut keberadaan alam semesta, atau bahwa Allah menciptakan alam semesta untuk mewujudkan kepentingan manusia. Oleh karena itu, manusia perlu menjadikan alam semesta sebagai tempat penelitian dan tempat manusia dapat bertindak untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Misalnya: dalam kedudukannya sebagai hamba Allah dan wakil Allah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan seperti: menjadikan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pembelajaran, sebagai bahan/ materi, metode, media dan lingkungan yang positif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan pembelajaran guna mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan akhir pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan (Syar'i, 2020).

2. Diperlukan adanya institusi pendidikan

Lingkungan dengan makna yang secara luas melingkupi iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, dan alam. Atau sebutan lainnya adalah lingkungan merupakan segala hal yang terlihat dan ada dalam alam kehidupan. Sementara itu, secara sederhana lingkungan pendidikan bermakna lingkungan tempat terjadinya pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagaimana yang disebutkan oleh M. Arifin sebagai istilah lembaga pendidikan. Menurutnya, inilah faktor yang memungkinkan proses pendidikan Islam konsisten dan berkelanjutan terutama lembaga atau lembaga pendidikan Islam. Dari sini, Abudin Nata memahami lingkungan pendidikan Islam sebagai lembaga atau lembaga tempat pendidikan berlangsung. Ini berisi fitur-fitur Islam yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan Islam yang tepat.

Lingkungan pendidikan membantu mendukung proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan. (Suharto, 2014).

Menurut Sutari Imam Barnadib, lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan di sini adalah lingkungan alam (*miryu*). Lingkungan tidak bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan, tetapi dianggap sebagai salah satu penentu proses penyelenggaraan pendidikan. Beberapa ahli membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga lembaga: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, merupakan mata rantai yang tidak boleh diputuskan (Suharto, 2014).

Beberapa keyakinan tentang alam dalam filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa alam semesta merupakan penentu keberhasilan proses pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan benda atau lingkungan alam tempat mereka tinggal merupakan prinsip filosofis pendidikan Islam yang harus diperhatikan. Prinsip ini menekankan bahwa proses pembentukan manusia dan peningkatan kualitas moral terjadi tidak hanya di lingkungan sosial tetapi juga di lingkungan alam material. Singkatnya, alam semesta adalah tempat dan sarana yang memungkinkan keberhasilan proses pendidikan. Dengan motto "Kembali ke Alam", merupakan salah satu filosofi pendidikan yang menjadikan alam sebagai ruang pendidikan.

3. Alam adalah ayat kauniyah

Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam petunjuk Allah dalam berbagai hal yang mengandung kebenaran mutlak dan pasti. Ayat inilah yang dikatakan sebagai ayat-ayat Allah yang tertulis atau disebut juga dengan ayat *tanziliyat*. Ayat-ayat inilah yang diturunkan dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Adapun yang kedua adalah ayat *kauniiyah*. Yaitu ayat-ayat ini terlihat pada alam semesta. Hukum alam yang ada merupakan ayat-ayat Allah (H. P. Daulay, 2014).

4. Keharusan Umat Islam mempelajari Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan alam (*natural sciences*)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah SWT, baik yang tampak maupun yang ghaib, yang diciptakan sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran-Nya. Pemahaman tentang penciptaan alam semesta, baik melalui teori emanasi, konsep Nur Muhammad, maupun pendekatan ilmiah seperti Big Bang, semuanya menegaskan bahwa alam adalah ciptaan Allah dan bukan terjadi secara kebetulan. Tujuan penciptaan alam adalah sebagai sarana petunjuk bagi manusia agar mengenal dan tunduk kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan Islam, hakikat dan keberadaan alam semesta memiliki implikasi penting, yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan, media pembelajaran, dan ruang refleksi spiritual. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan pemahaman teologis dan saintifik terhadap alam, serta mendorong manusia untuk menjaga, memanfaatkan, dan mempelajari alam dalam rangka menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2015). Can Religion Have A Place In Modern Science? *International Conference*

on Aqidah, Dakwah and Syariah, 254.

- Aini, N. (2018). Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 55–75. <https://doi.org/10.15575/JAQFI.V3I2.9567>
- al Baqi, M. F. 'Abd. (1364). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*. Dar Al Kutub Al Mihriyyah. <https://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran/mmaqk/page/n1/mode/2up>
- al Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Cita Pustaka Media Perintis. https://www.researchgate.net/publication/305767671_Falsafah_Pendidikan_Islami
- Atkinson, N. (2022, March 16). *It's Springtime on Mars, and the Dunes are Defrosting*. Universetoday.Com. <https://www.universetoday.com/155006/its-springtime-on-mars-and-the-dunes-are-defrosting/>
- Bakich, M. E. (2022, March 16). *101 Must-See Cosmic Objects: The Cone Nebula*. Astronomy.Com. <https://astronomy.com/magazine/news/2022/03/101-must-see-cosmic-objects-the-cone-nebula>
- BMKG. (2022, March 16). *Gempabumi Terkini*. BMKG. <https://www.bmkg.go.id/gempabumi-terkini.html>
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (N. Daulay, Ed.; 1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Ghufron, M. A. (2018, August). REVOLUSI INDUSTRI 4.0: TANTANGAN, PELUANG DAN SOLUSI BAGI DUNIA PENDIDIKAN. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hasibuan, H. (2021). *Buku Ajar FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*.
- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (2022). KBBI.Id. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alam>
- Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. <http://digilib.uinsgd.ac.id/28562/1/FILSAFAT%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>
- Kementerian Agama RI, & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2015). *EKSISTENSI KEHIDUPAN DI ALAM SEMESTA Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kolis, N., & Kolis, N. (2012). Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.425>
- Malik, A., & Haq, D. N. (2016). *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an dan Teori Big Bang*. LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/14930/1/1.%20HKI-Karya%20Tulis.pdf>
- Mustaqim, Abdul. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. (2022). *universe noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes*. OxfordLearnersDictionaries.Com. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/universe?q=universe>
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(01), 198–226. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim>
- Roni, M. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat. *Al-Kauniyah*,

- 2(1). <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/467>
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (R. KR, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Syahputra. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam TAZKIYA*, 6(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/143>
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam* (Mahyuddin, Ed.). CV. Narasi Nara.
- Yunus, H. A., & Kosmajadi, E. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Unit Penerbitan Universitas Majalengka.